

Kolonialisme Vis a Vis Nasionalisme Perspektif Hadis

M. Kharis Majid

Mahasiswa Doktoral Universitas Islam Negeri
Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email: majid.kharis@gmail.com

Salamah Noorhidayati

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email: salamahnoorhidayati@uinsatu.ac.id

Abstract

The words colonialism, imperialism and feudalism are conditioned by nature and attitude rather than tyranny. This is in stark contrast to Islam as a religion that strongly rejects actions that afflict others. This paper aims to find out, how the anticolonialism movement in Islam through nationalism is instilled with a ḥadīths perspective. In this article, the author uses an analytical descriptive method, namely by exposing ḥadīths related to colonialism and nationalism as a counterpoint, then explaining them by analyzing existing ḥadīths. So it can find nationalism in Islam as an anti-colonialism movement. The result of this paper is that in Islam there are two interesting concepts in the rejection of this movement, namely the concept of nationalism and the concept of jihad. Nationalism as a reinforcement of the nation's self-identity will give rise to a fanatical attitude towards the country which will certainly reject colonialism. Meanwhile, jihad in Islam is related to Muslim attitudes towards tyranny carried out by the colonials.

Keywords: Colonialism, Nationalism, Jihad, Ḥadīths.

Abstrak

Kata kolonialisme, imperialisme dan feodalisme syarat dengan sifat

dan sikap dari pada kezaliman. Hal ini sangat bertolak belakang dengan Islam sebagai agama yang menolak keras atas tindakan yang menyusahkan orang lain. Makalah ini bertujuan untuk mengetahui, bagaimana gerakan antikolonialisme dalam Islam melalui nasionalisme yang ditanamkan perspektif hadis. Dalam artikel ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu dengan memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan kolonialisme dan nasionalisme sebagai respon, kemudian memaparkannya dengan menganalisis hadis yang ada. Sehingga dapat menemukan nasionalisme dalam Islam sebagai gerakan anti kolonialisme. Hasil dari makalah ini bahwasanya dalam Islam terdapat dua konsep menarik dalam penolakan atas gerakan ini, yaitu konsep nasionalisme dan konsep jihad. Nasionalisme sebagai penguat identitas diri bangsa sehingga akan memunculkan sikap kecintaan kepada negaranya yang tentunya akan menolak kolonialisme. Sedangkan jihad dalam Islam terkait dengan sikap muslim terhadap kezaliman yang dilakukan oleh para kolonial.

Kata Kunci: *Kolonialisme, Nasionalisme, Jihad, Hadis.*

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang sangat menentang adanya penjajah dan penjajahan.¹ Sebagai bagaian dari praktik kapitalisme dalam mengontrol sebuah negara, neo-kolonialisme merupakan kelanjutan dari kolonialisme. Menurut Littlejohn & Karen, apa yang disebut dengan neo-kolonialisme sama halnya dalam wacana kontemporer tentang “orang lain” (*the others*). “Dunia Pertama” yang dimaksud adalah neo-kolonialisme sedangkan “Dunia Ketiga” digunakan untuk menunjukkan sebuah negara maju dan berkembang, sebuah proyek besar dalam memindahkan dan menginvasi budaya Amerika ke dalam setiap bagian dunia.²

Bahkan bagi Soekarno, dengan hilangnya imperialisme dan kolonialisme memberikan jalan baru kepada imperialisme dan kolonialisme dalam bentuk gaya baru. Hal ini kemudian memunculkan kekecewaan terhadap negara merdeka, karena kemerdekaan yang dicapai ternyata kemerdekaan yang palsu, karena

¹K.H Hasan Abdullah Sahal, <https://www.suaramasjid.com/kh-hasan-abdullah-sahal-islam-agama-anti-penjajah/>

²Miftakhuddin, *Kolonialisme Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni*, Cetakan Pertama, (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 115.

kekuatan imperial gagal dilikuidasi. Hal tersebut terjadi karena dalam menghalangi negara merdeka, kaum imperial menggunakan cara baru yaitu dengan cara mengkonsolidasi kekuatan politik, ekonomi dan budaya. Sehingga kemerdekaan hanya sebuah batasan periodik antara kolonialisme dengan neo-kolonialisme.³

Paham kolonialisme tentunya sangat bertentangan dengan paham nasionalisme. Karena nasionalisme selain sikap kecintaan terhadap tanah air, juga merupakan respon terhadap munculnya gerakan kolonialisme. Sikap nasionalis sendiri juga telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang dapat dilacak dalam kajian hadis-hadis yang ada. Maka dari itu, dalam makalah ini akan dikaji bagaimana ajaran nasionalisme dalam Islam sebagai respon terhadap gerakan kolonialisme dan imperialisme.

Definisi Kolonialisme

Setidaknya ada tiga term yang saling terkait dalam pembahasan mengenai kolonialisme, yaitu kolonialisme itu sendiri, imperialisme dan feodalisme. Secara bahasa, kolonialisme berasal dari bahasa Romawi yaitu *colonial* yang artinya sebuah tanah dalam pertanian ataupun pemukiman. Manakala secara istilah, kolonialisme merupakan sebuah upaya nyata dalam pengambilan tanah secara paksa yang dilakukan oleh bangsa penjajah. Kolonialisme juga dapat dipahami sebagai paham pengiriman kekuatan politik ke luar kawasan yang sah untuk memberdayakan kawasan lain. Sehingga, hak kewenangan serta kewajiban kawasan tersebut dikontrol secara penuh oleh negara asalnya, sebagai pusat pemerintahan. Maka secara tata kelola, kawasan baru tersebut menjadi wilayah di bawah kendali sistem pemerintahan yang tersentralisasi, serta bertanggung jawab langsung kepada negara pusat. Adapun imperialisme adalah paham perluasan kawasan yang dilakukan melalui penguasaan terhadap kawasan lain. Secara tata kelola pemerintahan, imperialisme setali tiga uang dengan kolonialisme. Adapun feodalisme ialah paham pendelegasian kekuasaan baik secara sosial maupun politis oleh para aristokrat agar

³*Ibid*, 116.

dapat mengendalikan suatu wilayah melalui kerja sama dengan para pemimpin lokal sebagai mitra.⁴

Tidak mudah memang dalam membedakan penafsiran maupun arti antara kolonialisme serta imperialisme.⁵ Seringkali antara keduanya diberikan arti yang sama, yaitu penjajahan. Di saat bersamaan, kolonialisme sering berfungsi sebagai alat untuk menggerakkan kegiatan yang erat kaitannya dengan kapitalisme.⁶ Oleh karena kapitalisme sendiri mendasarkan ideologinya pada suatu sistem politik yang memiliki tujuan menjajah negara lain guna memperoleh kekuasaan dan keuntungan yang lebih besar. Maka tidak mengherankan jika Lenin dan Kautsky berpendapat bahwa imperialisme ialah *The Highest Stage Of Capitalism*.⁷ Akibat dari kolonialisme dan imperialisme ini memunculkan permasalahan dalam sebuah negara yang pernah dijajah, seperti sering terjadi penurunan keadaan dan aktivitas jiwa bahkan penurunan sosial budaya. Sehingga hal ini memberikan kerugian besar terhadap negara yang tertindas, di sisi lain sangat memberikan manfaat yang besar terhadap penjajah itu sendiri.⁸

Antara kolonialisme, imperialisme dan feodalisme ketiganya merupakan hal yang saling terkait antara satu dan lainnya, artinya tidak bisa dipisahkan. Karena apabila salah satu di antara ketiganya dijalankan, paham lainnya secara otomatis ikut serta untuk menyokong. Ibarat sebuah kursi yang berkaki dua, apabila imperialisme ialah bagian yang berfungsi untuk duduk, maka kolonialisme dan feodalisme adalah kaki-kaki penopangnya.⁹

Sampai saat ini kolonialisasi selalu identik dengan penjajahan. Namun, kolonialisme yang dikenal sekarang telah

⁴*Ibid.*

⁵M. Taufiq Rahman, "Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol.1 No.1, 2016.

⁶Yunus, B. M., *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007)

⁷Ania Loomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, Trans. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Narasi, 2016).

⁸Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 2 No.1. 2017

⁹Miftakhuddin, *Kolonialisme: Eksploitasi...*, 7.

mengalami perubahan paradigma, baik dalam teori maupun praktiknya. Terlebih bagi bangsa Indonesia yang telah mengalami penjajahan selama berabad-abad, mereka tentu berpendapat bahwa kolonialisme sebenarnya mengajarkan praktik penjajahan dan penindasan terhadap pribumi.¹⁰

Namun demikian, di luar dari siapa yang bertanggung jawab atas pergeseran paradigma tersebut, kolonialisme sebagai ideologi yang berusaha merebut dan menaklukan wilayah yang bercorak imperialistis-feodalistis selalu memiliki kesamaan pola, yakni pengkoloni atau pendatang selalu akan berujung pada kemenangan. Akan hal ini, tidak sedikit dari para sejarawan berpendapat, bahwa hal tersebut ditopang oleh rencana yang tertata, kecanggihan sains, dan budaya yang lebih tinggi atas para pribumi. Maknanya, pengkoloni selalu lebih memiliki keunggulan dibandingkan pihak yang dikoloni (pribumi). Bahkan lebih jauh, penjajahan selalu berakhir pada “dipaksakannya” nilai-nilai para penjajah pada wilayah jajahannya, yang tentu akan ditopang oleh paham imperialisme dan feodalisme.¹¹

Nasionalisme dalam Perspektif Hadis

Disebutkan dalam beberapa *sīrah nabawīyyah* yang diambil dari hadis Nabi, bahwa sebagai penduduk asli Mekah, Rasulullah SAW sangat mencintai kota Mekah sebagai tanah airnya. Hal ini wajar karena beliau dilahirkan, mengisi masa kecil dan diasuh oleh orang sana. Tentunya kedua orang tuanyapun merupakan penduduk asli kota Mekah. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dimana setelah beliau mendapatkan wahyu, terjadi perubahan sikap penduduk terhadapnya. Di antaranya adalah sikap pengusiran bahkan upaya pembunuhan terhadap beliau, sehingga terjadilah peristiwa hijrah dari Mekah ke Madinah sebagai sikap beliau terhadap perlakuan penduduk Mekah kepadanya. Di Madinah, penduduk kota tersebut menerima kedatangan dan dakwahnya penuh dengan suka cita. Maka dari itu, kota Madinah merupakan kota kedua yang mengisi hati Nabi Muhammad SAW, sehingga

¹⁰*Ibid*, 9.

¹¹*Ibid*.

Madinah disematkan dalam doanya sebagai kecintaannya Nabi kepada tanah airnya:¹²

اللَّهُمَّ حُبِّ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا حُبِّ إِلَيْنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ

*“Ya Allah jadikan kami mencintai Madinah sebagaimana kami mencintai Mekah bahkan lebih darinya”.*¹³

Hal tersebut ternyata juga pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS. Seperti halnya disebutkan dalam ayat al-Qur’an yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

*“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: “Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”*¹⁴

Selanjutnya doa ini ternyata juga diucapkan oleh seluruh Nabi atas negaranya masing-masing. Doa yang diucapkan adalah terwujudnya keadilan, kebanggan, dan kesejahteraan bagi negaranya masing-masing. Maknanya, setiap Nabi memiliki rasa kencintaan terhadap bangsa dan tanah airnya.¹⁵

Ketika Rasulullah SAW meninggalkan kota Mekah ke Madinah dalam rangka untuk berhijrah, Nabi menengok ke kota Mekah beliau berucap: “Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang paling aku cintai, seandainya bukan yang

¹²Mufaizin, “Nasionalisme Dalam Perspektif Alquran Dan Hadits”, *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Maret 2019, 50.

¹³Al-Nasāi, *al-Sunan al-Kubrā*, Maktabah-Syamilah, Jilid II, 484.

¹⁴Q.S. Al-Baqarah: 126.

¹⁵Mufaizin, “Nasionalisme Dalam Perspektif...”, 50.

bertempat tinggal di sini mengusirku, niscaya aku tidak akan meninggalkannya".¹⁶

Sehingga kota Madinah merupakan kota kedua yang mengisi hati Rasulullah. Terdapat Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Qutaybah, dari Ismail bin Ja'far, dari Humaid, dari Anas, dari Rasulullah SAW.¹⁷

عن أنس رضي الله عنه، أن النبي صلى الله عليه وسلم، كان
إذا قدم من سفر، فنظر إلى جدران المدينة، أوضع راحلته وإن كان
على دابة حركها من حبها

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ
أَنَسٍ - رضي الله عنه - أَنَّ النَّبِيَّ - صلى الله عليه وسلم - كَانَ إِذَا
قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، فَتَنَظَرَ إِلَى جُدُرَاتِ الْمَدِينَةِ، أَوْضَعَ رَاحِلَتَهُ، وَإِنْ كَانَ عَلَى
دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا

"Sungguh ketika Nabi pulang dari bepergian beliau melihat tembok-tembok kota Madinah beliau mempercepat laju untanya dan ketika mengendarai tunggangan beliau menggerak-gerakkan tunggangannya semua ini beliau lakukan karena kecintaannya terhadap kota Madinah."¹⁸

Sebagai salah satu ulama pakar hadis Ibnu Hajar menjelaskan bahwa hadis tersebut mengungkapkan akan keutamaan kota Madinah dan disyariatkannya mencintai tanah air dan merindukannya.¹⁹ Dijelaskan pula bahwa ada dua hal yang menjadi penyebab cintanya Rasulullah kepada Madinah, yang pertama

¹⁶Abdul Hamid, "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nasionalisme Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1, Juni 2018, 26.

¹⁷Badruddin al-Aini, *'Aqīdah al-Qāri Syarh Ṣaḥīḥ Bukhārī*, (Beirut: Dar Ihya' Turath al-Arabi, tt), 10., lihat juga, Jalaluddin As-Sayuthi, *al-Tawsiyih Syarh al-Jamī' al-Ṣaḥīḥ*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1998)

¹⁸Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Maktabah-Syamilah, Jilid I., 620.

¹⁹Al-Asqalani, *Fath al-Bārī*, Maktabah-Syamilah, Jilid Iii., 621. Lihat juga Badruddin al-Aini, *al-'Umdah al-Qāri Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid X., 135.

adalah baiknya keadaan kota Madinah, dan yang kedua adalah karena baiknya sikap penduduk di sana.²⁰

Kemudian, dari pada itu Imam Dzahabi sebagai salah satu ahli sejarah dan *sīrah nabawiyah* menyebutkan bahwa Rasulullah merupakan sosok yang sangat mencintai tanah airnya,

*“Rasulullah adalah sosok yang mencintai Aisyah mencintai ayah Aisyah mencintai Usamah mencintai kedua ujungnya menyukai manis manis dan madu mencintaimu mencintai tanah airnya dan mencintai para sahabat anshor.”*²¹

Melihat dari sikap kecintaan Rasulullah terhadap tanah airnya ini, Sayyidina Umar sampai berpendapat bahwa;

*“Seandainya tidak ada cinta tanah air niscaya akan semakin hancur lebur negara yang terpuruk, maka dengan cinta tanah air negeri-negeri akan termakmurkan”.*²²

Hal tersebutpun membuat Sayyidina Ali juga mengungkapkan hal yang senada;

*“Dunia termakmur kan dengan cinta tanah air”.*²³

Ungkapan tersebut merupakan sebuah gambaran bahwa apabila warga dari suatu negara mencintai tanah airnya (negaranya), maka akan terjadi sebuah negara yang makmur. Karena, dengan adanya perasaan cinta dapat membuat warga negara akan saling peduli terhadap tanah airnya, Maka dari itu dapat menumbuhkan rasa saling menyayangi, sehingga menjadikan warga negara senantiasa akan berusaha memberikan hal terbaik untuk tanah airnya.²⁴

Nasionalisme dalam Islam merupakan salah satu dari anti tesis atas gerakan kolonialisme. Sehingga konsep ini tentunya sangat bertentangan dengan gerakan kolonialisme dari para orientalis Barat.

²⁰Mohaammad Nasir & Saiffuddin, “Cinta Tanah Air Dan Nasionalisme Perspektif Hadits”, *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Hadis*, Volume 3, No.1. Januari 2020, 102.

²¹Al-Dzahabi, *Siyar ‘Ālam al-Nubalā’*, Maktabah-Syamilah, Jilid Xv., 394.

²²Ismail Haqqi al-Istanbuli al-Hanafi, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, Jilid VI, (Beirut: Darul-Fikr Tt). 442.

²³Mufaizin, “Nasionalisme Dalam Perspektif Alquran...”, 53.

²⁴Suci Emilia Fitriani, Tajul Arifin, “Nasionalisme Bangsa Dalam Perspektif Hadits Riwayat Imam Bukhari, Ibnu Hibban Dan Tirmidzi”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2022, 156.

Karena pada dasarnya nasionalisme merupakan sebuah sikap sebagai penguat identitas diri bangsa, sehingga akan memunculkan sikap cinta kepada negaranya. Maka segala bentuk penjajahan atas negara, akan dilawannya dalam bentuk apapun.

Jihad sebagai Upaya Untuk Menyerang Balik

Ditilik dari akar katanya, istilah jihad berasal dari *jahada yajhadu, jahdan*, searti dengan kata *jadda* atau sungguh-sungguh dan berusaha semaksimal mungkin. Secara tata bahasa Arab, akar kata *jadda* apabila diubah menjadi *tsulātsī mazīd* dengan penambahan *alif* setelah *fa fā'il*, maka akan menjadi *jāhada, yujāhidu, mujāhadatan*.²⁵

Dari tilikan di atas, dari sisi etimologinya, jihad dapat dipahami sebagai upaya yang sungguh-sungguh, sebuah usaha yang dilakukan dengan tidak mudah, maksimal, keras dan kuat. Sedangkan secara terminologis, jihad adalah upaya melakukan seluruh kemampuan untuk dapat menghalau hantaman dan menghadapi musuh, baik itu yang tidak nampak, seperti hawa nafsu, setan, ataupun musuh yang tampak, semisal orang-orang kafir.²⁶

Penjelasan terminologi akan kata jihad memberikan penjelasan penting bahwa ia tidak bisa dipahami sebatas daya upaya dengan maksimal secara fisik melawan musuh-musuh yang tampak seperti melawan kekafiran, kemunafikan dan kezaliman. Akan tetapi juga melakukan perlawanan dengan serius dan maksimal terhadap musuh-musuh yang tak kasat, seperti dorongan hawa nafsu (*syahwat*) yang selalu menggiring manusia akan perkara-perkara buruk, membinasakan harkat-martabat kemanusiaan. Selain itu, juga melawan kebodohan, sebab ketidaktahuan dapat menghalangi perkembangan intelektual, moral bahkan spiritual. Jika itu terjadi, maka manusia akan mudah menjauh dari kebenaran (*haqq*)

Menurut Cyrel Glasse kata jihad memiliki kesamaan makna dengan kata "effort":

Devine institution of warfare to extend Islam into the dar al-harb (the non-Islamic territories which are described as the "abode of struggle" or of disbelief) or to defend Islam from Danger. Adult

²⁵Abu Abdullah ibn al-Husayn al-Khubani al-Baqā', *al-Tibyān fi al-I'rāb al-Qur'ān*, Juz II, (Beirut: Dar al-Jiil, 1987), 11.

²⁶Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt al-Fādz al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 208.

males must participate if the need Islam arises, but not all of the provided that “a sufficient number” (*farḍ al-kifāyah*) take it up.²⁷

Perang suci (berdimensi ketuhanan) guna menyebarkan ajaran Islam ke *dār al-ḥarb* (wilayah-wilayah non-muslim yang disebut sebagai tempat perjuangan atau wilayah orang yang tidak beriman) atau untuk mempertahankan Islam dari bahaya. Para laki-laki dewasa diwajibkan ikut serta di dalamnya bilamana diperlukan, akan tetapi tidak untuk semuanya, cukup dengan segolongan orang saja (*farḍ al-kifāyah*).

Dari pada itu, pemaknaan pada kata jihad tidak bisa direduksi menjadi hanya dipahami sebatas perjuangan atau peperangan suci melawan orang-orang kafir sebagai musuh Islam, tetapi maknanya bahkan lebih luas dari itu, seperti secara sungguh-sungguh berbakti pada orang tua dengan cara merawat orang tua di saat lanjut usia, berjuang dengan upaya keras melawan kebodohan, mencari ilmu pengetahuan atau melaksanakan haji dengan haji mabrur.

Apa yang dipaparkan sebelumnya bisa didasarkan pada sumber kedua Islam, yakni hadis. Tidak sedikit hadis Nabi yang menjelaskan akan makna jihad, namun tidak ditemukan dalam hadis Nabi yang memaparkan secara langsung perintah jihad dengan menggunakan senjata untuk menyerang orang kafir, ataupun para musuh-musuh Islam. Dalam kebanyakan hadis Nabi, jihad justru lebih berorientasi kepada makna, jihad terhadap orang tua, kebodohan, kemiskinan dan berjuang mendapatkan haji mabrur. Hal ini dapat dilihat dalam hadis berikut:

حدثنا محمد بن كثير، أخبرنا سفيان، عن حبيب بن أبي ثابت، عن أبي العباس عن عبد الله بن عمرو: جاء رجل إلى رسول الله (ﷺ) لعله هو الرجل المذكور في الحديث الذي قبله (فقال: يا رسول الله) جئتك أبايعك على الهجرة و (أجاهد) معك فقد ورد الجمع

²⁷Cyrel Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam*, (London: Stacey International, 1989), 209.

بينهما في رواية في "صحيح مسلم" في كتاب البر من رواية ابن عمرو (٤): أقبل رجل إلى النبي - صلى الله عليه وسلم - فقال: أبايعك على الهجرة والجهاد أبتغي الأجر من الله (٥). (قال: لك أبوان؟) فيه جواز حذف همزة الاستفهام، تقديره: ألك والدان، ويجمع بينهما بأنه لما سأله (قال: نعم) تركت أبوَيَّ يبكيان.

"Abdullah bin Amru berkata: Seorang laki-laki telah mendatangi Nabi SAW, ia sengaja meminta izin untuk berjihad, maka Nabi berkata: Apakah kamu mempunyai orang tua, laki-laki itu menjawab: ya, lalu Nabi berkata: Maka kepada keduanya kamu berjihad".

Hadis ini dari Rasulullah SAW kepada Abdullah bin Amru, kepada Abi Abbas, kepada Habib bin Abi Tsabit, kepada Sufyan, kepada Muhammad bin Katsir, kepada Sunan Abu Daud.²⁸

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا حَرِيزٌ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْوَاحِدِ
 بْنُ عَبْدِ اللَّهِ التَّصْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ وَائِلَةَ بْنَ الْأَسْقَعِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفِرَى أَنْ يَدَّعَى الرَّجُلُ إِلَى
 غَيْرِ أَبِيهِ، أَوْ يُرَى عَيْنُهُ مَا لَمْ تَرَ، أَوْ يَقُولُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَمْ يَقُلْ»

"Bahwasanya Nabi SAW telah berkata: Sesungguhnya dari semua jihad yang lebih besar adalah jihad ucapan yang adil (benar) di depan penguasa kejam".

Hadis ini dari Rasulullah SAW disampaikan kepada Watsilah bin al-'Asqa' kepada Abdul Wahid bin Abdullah al-Nashriy, kepada Hariz, kepada 'Ali bin 'Ayyash, kepada Imam Bukhari.²⁹

²⁸Syihabuddin Al-Syafi'I, *Syarh Sunan Abi Dawūd*, Cet. I, (Mesir: Dar al-Falah lilbahtsi al-ilmiy wa tahqiq al-Turats, 2016), 11.

²⁹Muhammad Ibn Yusuf al-Karmaniy, *al-Kawā'ib al-Durārī fī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Cet I, (Beirut: Dar Ihya' Turats al-Arabiyy, 1937), 14.

Konsep Jihad dalam Islam memiliki syarat dan ketentuan yang berlaku. Jihad dalam Islam terkait dengan sikap muslim terhadap kezaliman yang dilakukan oleh musuh. Seorang muslim tidak boleh bersikap apatis terhadap fenomena kezaliman yang disebabkan oleh para penjajah. Akan tetapi dalam jihad, juga tidak diperkenankan untuk berbuat secara membabi buta tanpa melihat situasi dan kondisi dari musuh yang ada. Sehingga jihad dalam Islam telah diatur sedemikian rupa, yaitu dengan melihat maslahat yang ada.

Penutup

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para orientalis Barat tidak tinggal diam atas kegemerlapan ajaran Islam. Berbagai macam cara dilakukan dalam upaya menghancurkan Islam, salah satunya dengan kolonialisme. Dalam kajian Islam sendiri pada dasarnya sangat menolak bahkan mengecam gerakan kolonialisme ini. Karena kolonialisme, imperialisme dan feodalisme syarat dengan sifat dan sikap dari pada kezaliman.

Dalam Islam terdapat dua konsep menarik dalam penolakan atas gerakan ini, yaitu konsep nasionalisme dan konsep jihad. Dua konsep ini tentunya sangat bertentangan dengan gerakan kolonialisme dari para orientalis Barat. Nasionalisme sebagai penguat identitas diri bangsa sehingga akan memunculkan sikap cinta dan fanatik kepada negaranya yang tentunya akan menolak kolonialisme. Jihad dalam Islam terkait dengan sikap Muslim terhadap kezaliman yang dilakukan oleh musuh. Jihad dalam Islam telah diatur sedemikian rupa, yaitu dengan melihat maslahat yang ada.

Daftar Pustaka

- Al-'Aini, Badruddin, *al-'Umdah al-Qārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid X. _____, T.T. *'Aqīdah al-Qārī Syarh Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Beirut: Dar Ihya' Turath al-Arabi.
- Al-Asfahani, Raghīb. T.T. *Mu'jam Mufradāt al-Fādz al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Asqalani, *Fath al-Bārī*, Maktabah-Syamilah, Jilid III.

- Al-Baqa' Abu Abdullah ibn al-Husayn al-Khubani. 1987. *al-Tibyān fi al-I'rāb al-Qur'ān*, Juz II. Beirut: Dar al-Jiil.
- Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Maktabah-Syamilah, Jilid I.
- Al-Dzahabi, *Siyar 'Ālam al-Nubalā'*, Maktabah-Syamilah, Jilid Xv.
- Al-Hanafi, Ismail Haqqi al-Istanbuli. T.T. *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, Jilid VI. Beirut: Darul-Fikr.
- Al-Karmaniy, Muhammad Ibn Yusuf. 1937. *al-Kawākib al-Ḍurārī fi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Cet I, Beirut: Dar Ihya' Turats al-Arabiyy.
- Al-Nasa'i, *Al-Sunan al-Kubrā*, Maktabah-Syamilah, Jilid II
- Al-Suyuti, Jalaluddin. 1998. *al-Tawṣyih Syarḥ al-Jamī' al-Ṣaḥīḥ*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd
- Al-Syafi'i, Syihabuddin. 2016. *Syarḥ Sunan Abī Dawūd*, Cet. I, Mesir: Dar al-Falah lilbahtsi al-ilmiyy wa tahqiq al-Turats.
- B. M. Yunus. 2007. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fitriani, Suci Emilia, Tajul Arifin. 2022. "Nasionalisme Bangsa Dalam Perspektif Hadis Riwayat Imam Bukhari, Ibnu Hibban Dan Tirmidzi", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember.
- Glasse, Cyrel. 1989. *The Concise Encyclopedia of Islam*. London: Stacey International.
- Hamid, Abdul. 2018. "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nasionalisme Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1, Juni.
- Hicman, G.R dan Lee, D.S. 2001. *Managing Human Resources in The Public Sectors: A Share Responsibility*. Forth Worth: Harcourt Collage Publisher.
- Loomba, Ania. 2016. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, Trans. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Narasi.
- Miftakhuddin. 2019. *Kolonialisme: Eksploitasi dan Pembangunan menuju Hegemoni*. Sukabumi: CV Jejak.

- Mufaizin. 2019. "Nasionalisme Dalam Perspektif Alquran Dan Hadis", *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Maret.
- Nasir, Mohaammad & Saiffuddin. 2020. "Cinta Tanah Air Dan Nasionalisme Perspektif Hadis", *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadis*, Volume 3, No.1. Januari.
- Rahman, M. Taufiq. 2016. "Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol.1 No.1.
- Zulaiha, Eni. 2017. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 2 No.1.